

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa. Luas Pulau Madura sekitar 5.168 km² dan panjangnya sekitar 190 km, dengan jarak terlebar 40 km. Secara astronomis, wilayah Madura terletak diantara 6° 42' dan 7° 18' Lintang Selatan, dan antara 112° 40' dan 114° 2' Bujur Timur. Namun ini merupakan ukuran berdasarkan peta tahun 1846. Pada 1858, dengan digabungnya pulau-pulau di dalamnya untuk menjadi satu karesidenan, maka Madura terletak antara 6° 49' dan 7° 20' Lintang Selatan dan antara 112° 40' dan 116° 20' Bujur Timur.¹ Dengan pulau Jawa, daratan yang juga disebut-sebut sebagai Pulau Garam ini dipisahkan oleh sebuah selat yang disebut selat Madura. Sebelum dibangun jembatan Suramadu, orang-orang Jawa yang akan menuju Jawa, menggunakan mode transportasi kapal sebagai alat penyebrangan. Setelah dibangunnya Suramadu, kapal-kapal penyebrangan itu tetap beroperasi tetapi tidak sebanyak dan seintensif sebelumnya.

Ditinjau dari sudut geologi, pulau-pulau tadi merupakan kelanjutan sistem pegunungan Kapur Utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur. Sebagai akibatnya, tulang punggung pulau itu adalah perbukitan berkapur yang puncak tertingginya (Gunung Tembuku) hanya mencapai titik 471 m di atas permukaan laut. Di sisi Timur Laut pulau dapat disaksikan suatu informasi gundukan pasir laut membukit setinggi 5-15 m yang sambung-menyambung menjadi satu sejauh

¹ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura : Sejarah Budaya dan ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Araska: Yogyakarta 2019. 20

lebih kurang 50 km.² Secara administratif Madura masuk wilayah provinsi Jawa Timur, namun secara kultural Madura berbeda dengan Jawa. Sebab, Madura mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Jawa. Madura karenanya bukan sekedar gugusan pulau, melainkan juga sebuah etnis yang berbeda dengan etnis-etnis lain di Indonesia. Namun demikian, tentu saja tetap ada sisi-sisi persamaan dengan Jawa seperti seperti kultur keagamaannya.³

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhaya* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah *Culture*, berasal dari kata Latin *cultura* sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colere* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani.⁴ Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan.⁵

Budaya atau kebudayaan merupakan pola-pola pikir dan perilaku masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok sosialnya dengan belajar mencipta dan berbagi. Suatu kebudayaan masyarakat meliputi sistem kepercayaan (agama) sistem kekerabatan aturan-aturan perilaku, bahasa, ritual, seni, teknologi, cara atau gaya berpakaian cara menghasilkan dan memasak makanan serta sistem

² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya, seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007. 24

³ Ibid. 7

⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 1997. 24

⁵ Nurdien Harry Kristanto. *Tentang konsep Kebudayaan*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 1

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13248/10033>

ekonomi dan politik. Konsep ini sesuai dengan definisi kebudayaan dan Edward Burnett Tylor yang menyatakan bahwa “kebudayaan adalah suatu yang kompleks yang mencakup di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan manusia lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang diperoleh dari masyarakat”. Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang diandunginya. Tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya, kegiatan manusia dapat ditangkap oleh panca indera, dan nilai budaya serta tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan. Sedangkan sarana kebudayaan merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan.⁶

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan antara lain menurut R. Linton Dalam bukunya: *The Cultural Background Of Personality*: bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Selain itu, Prof. DR Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang terartur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁷

Salah satu budaya unik di Madura tercermin dalam sistem pemukiman yang digunakannya. Sistem pemukiman di Madura dikenal dengan *Tanèyan*

⁶ Zainul Wahid dan Moh Juhdi, Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman Tanèyan Lanjhang di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan budaya* 1 no. 1 (Juli 2018) 12.

⁷ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 1997. 25.

Lanjhâng. Hal ini terutama terjadi di kawasan Madura bagian timur. *Tanèyan Lanjhâng* secara harfiah bermakna “pekarangan panjang”. *Tanèyan Lanjhâng* bisa jadi merupakan pola pemukiman tertua di pulau Madura. “*Tanèyan*” sendiri bermakna jarak halaman dengan rumah, sementara “*Lanjhâng*” merupakan bentuk pekarangan yang memanjang.⁸

Tanèyan Lanjhâng sebutan pemukiman khas suku Madura, yang terdiri dari mbah, bapak, anak, cucu, beserta istri atau suaminya masing-masing. *Tanèyan Lanjhâng* sendiri merupakan kumpulan rumah yan terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya.letaknya pun juga sangat berdekatan serta berhadapan dengan lahan yang disebut galengan atau yang biasa masyarakat sekitar menyebutnya Tabun, sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah oleh lahan garapannya.

Dalam satu kelompok rumah pada *Tanèyan Lanjhâng* ini sendiri terdiri dari atas 2 sampai 10 rumah atau lebih jelasnya dihuni oleh 10 kepala keluarga, yang mana terdiri dari orang tua, anak, cucu, dan seterusnya. Hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari *Tanèyan Lanjhâng*. Susunan rumah di sini memang sengaja di desain berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Dengan adanya sistem sedemikian rupa mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangan erat di ujung paling barat terletak langgar yang nantinya biasa mereka gunakan sebagai tempat sholat untuk

⁸ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura : Sejarah Budaya dan ajaran Luhur Masyarakat Madura*.Araska: Yogyakarta. 2019 . 89

berjamaah, selain itu langgar itu sendiri juga memiliki fungsi lain, seperti halnya tempat bertamu, tempat santai dan lain sebagainya.⁹

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah permukiman sebagai berikut: (1) Natural (Fisik Alami), (2) Man (Manusia), (3) *Society*, (4) *Shell*, dan (5) *Network*. Sasongko menyebutkan bahwa *Tanèyan* adalah halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain (langgar, dapur, dan kandang). Kata pekarangan digunakan untuk tanah yang ada di sekitar taneyan. Pekarangan sering ditanami pohon buah-buahan, jagung, tanaman belukar. Kalau kompleks perumahan tersebut terdiri dari beberapa rumah tinggal barulah disebut *Tanèyan Lanjhâng* (halaman yang panjang).

Perumahan tradisional etnis Madura dalam suatu desa lebih merupakan kumpulan dari kelompok-kelompok kecil rumah yang terpencar-pencar. Pola lingkungan yang terbentuk menyerupai hamlet, yaitu kelompok kecil rumah-rumah petani yang terletak di ladang-ladang pertanian luas yang dibatasi oleh pepohonan dan rumpun-rumpun bambu serta dihubungkan oleh jalan kecil yang berliku-liku, dan di sekitar pekarangan rumah juga terdapat pohon-pohon, semak-semak, belukar, dan tanam-tanaman yang membuat perumahan tersebut sebagian besar tertutup pandangan mata.

Relasi kekerabatan yang diperhitungkan pada masyarakat adalah melalui garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Sistem kekerabatannya dikenal

⁹ Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia TBIN IAIN MADURA, *Madura Punya Cerita*, CV Embrio Publisher. Sidoarjo, 2019. 142.

dengan istilah bilateral tempat semua anggota kekerabatan ayah dan ibu masuk dalam kelompok kekerabatannya.¹⁰

Desa Konang adalah desa dengan luas wilayah 446, 643 ha yang terdiri atas 8 dusun dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa 2.725 laki-laki dan 2.915 perempuan. Masyarakat desa Konang pada umumnya atau bisa dikatakan sebagian besar mata pencahariannya adalah petani baik itu petani tembakau, padi.

Desa Konang sudah ada sejak pemerintahan Belanda yang dipimpin oleh kepala desa bernama Soeto. Penduduk desa Konang sejak dulu dikenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa tolong menolong yang tinggi pula. Sampai sekarang orang-orang mempercayai bahwa desa Konang berasal dari kata Konangah yang kemudian dari kata tersebut tercetuslah nama desa Konang.

Desa Konang terkenal dengan desa produksi petis terbukti dengan hasil produksi petis yang sudah sampai ke berbagai penjuru negeri bahkan hingga keluar negeri. Maka tidak heran jika masyarakat luar mengenal desa Konang sebagai desa penghasil petis. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa masyarakat yang menganggur karena minimnya lahan pekerjaan, namun dari pihak kepala desa dan aparat desa tetap mengupayakan untuk terus menekan angka pengangguran sehingga hanya terdapat 12 orang yang tidak memiliki pekerjaan.¹¹

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis mengenai “Eksistensi Kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* di Desa

¹⁰ Puspita Fitria Rahma Dewi, dkk, Pelestarian Pola Perumahan *Tanèyan lanjhâng* Pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep, *arsitektur e-Journal* 1 no. 2 (Juli 2018) 96 https://www.researchgate.net/publication/315527701_PELESTARIAN_POLA_PERUMAHAN_TANEYAN_LANJHANG_PADA_PERMUKIMAN_DI_DESA_LOMBANG_KABUPATEN_SUMENEP/link/58d3c601a6fdccd24d45fe94/download

¹¹ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Konang

Konang Pamekasan”, mengingat juga karena jarang ada peneliti yang meneliti mengenai *Tanèyan Lanjhâng* sehingga sering luput dari pandangan peneliti khususnya budayawan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa konang Pamekasan ?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan ?
3. Bagaimana keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan wujud budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa konang Pamekasan ?
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan ?
3. Mendeskripsikan keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebudayaan pada khususnya terutama dalam bidang Antropologi Budaya.

2. Kegunaan Praktis

a. Sebagai acuan dalam penelitian kebudayaan untuk selanjutnya, dan memperluas wawasan pembaca mengenai kebudayaan terutama kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* di Madura.

b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definsi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran pembaca, sehingga peneliti perlu memperjelasnya

1. Eksistensi

Cara berada, apa yang ada, apa yang dialami serta memiliki aktualitas, dan kesempurnaan sehingga eksistensi merupakan suatu keberadaan yang memiliki pengaruh atas ada atau tidaknya manusia, keberadaan tersebut ditentukan melalui rekan atau kerabatnya. Begitu pula dengan budaya *tanèyan lanjhâng* itu ada dan berada di Desa Konang serta dialami oleh masyarakat Desa Konang.

2. Budaya

Kebudayaan merupakan cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya, budaya bersifat kompleks abstrak, dan luas, di Indonesia sendiri sangat

kaya akan keanekaragamannya sehingga harus terus dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda. Karena apabila tidak dilestarikan maka bisa jadi budaya yang ada akan diakui oleh Negara lain.

3. *Tanèyan Lanjhâng*

Tanèyan Lanjhâng sebutan pemukiman khas suku Madura, yang terdiri dari mbah, bapak, anak, cucu, beserta istri atau suaminya masing-masing. *Tanèyan Lanjhâng* sendiri merupakan kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya.

Berdasarkan istilah di atas, maka dapat disimpulkan yang disebut eksistensi budaya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang keberadaannya memiliki pengaruh. Budaya memiliki sifat yang abstrak, kompleks, dan luas. Oleh sebab itu sebagai generasi muda wajib menjaga budaya yang ada di Indonesia sebab kalau tidak budaya tersebut bisa diakui oleh negara lain. *Tanèyan Lanjhâng* merupakan sebuah pemukiman khas Madura yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu dapat menjadi acuan dan pedoman bagi peneliti untuk mengetahui proses dan hasil dari penelitian terdahulu mengenai budaya *Tanèyan Lanjhâng*.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai budaya *Tanèyan Lanjhâng*. Di dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mansur, yang berjudul “Model *Local Culture Tourism* Berbasis *Tanèyan Lanjhâng* Desa Larangan Luar Pamekasan” dengan objek penelitian *Tanèyan Lanjhâng* dan sumber data tokoh masyarakat di Desa Larangan Luar Pamekasan. Dalam penelitian tersebut Mansur, Ridan Muhtadi, dkk memfokuskan pada (1) memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep wisata budaya yang berlandaskan kearifan lokal di area *Tanèyan Lanjhâng* Desa Larangan Luar Pamekasan, (2) menemukan gambaran secara mendalam tentang konsep melestarikan wisata budaya lokal ini dengan mengedepankan kesejahteraan warga pemukiman *Tanèyan Lanjhâng* dan masyarakat sekitarnya.¹²

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainul “Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman *Tanèyan Lanjhâng* di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme” dengan objek penelitian *Tanèyan Lanjhâng*. Di dapatkan hasil makna gotong royong dalam kosmolgi permukiman tradisional *Tanèyan Lanjhâng* dengan sumber data di Desa Aeng Tong-Tong. Gotong royong adalah sikap mulia, agung, sarat dengan persamaan, persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai-nilai pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Adapun bentuk gotong royong yang ditemukan dalam masyarakat digolongkan menjadi dua jenis diantaranya: (1) Gotong royong tolong menolong, (2) Gotong royong kerja bakti. Di desa Aeng tong-tong sendiri masih terdapat perilaku gotong royong salah satu contohnya ketika mereka mengadakan

¹² Mansur, Ridan Muhtadi, dkk, Model *Local Culture Tourism* Berbasis *Tanèyan Lanjhâng* Desa Larangan Luar Pamekasan, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, 4 no. 2 (2020)
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit>

Ghabay (pesta pernikahan), para laki-laki biasanya mulai gotong royong dari mendirikan dapur, terop, dan lain sebagainya.¹³

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Mansur, Muhtadi, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki objek yang sama yaitu meneliti mengenai *Tanèyan Lanjhâng*. yang pembahasannya sama-sama tentang keunikan budaya *tanèyan lanjhâng*. Namun, meskipun begitu terdapat perbedaan dari keduanya lokasi penelitian dan sumber penelitian berbeda jika Mansur, Muhtadi, dkk melakukan penelitian di Desa Larangan Luar pamekasan dengan sumber data tokoh masyarakat Desa larangan Luar Pamekasan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Konang dengan sumber data masyarakat desa Konang. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul dan junaidi juga berbeda dengan penelitian ini. Dimana dalam penelitian Zainul dan junaidi lebih kepada Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman *Tanèyan Lanjhâng* di Madura sebagai penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai eksistensi kebudayaan *Tanèyan Lanjhâng* yang ada di Desa Konang.

¹³ Zainul Wahid dan Moh Juhi, Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman *Tanèyan Lanjhâng* di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan budaya* 1 no. 1 (Juli 2018)
<https://ejournal.elbinajatim.id>